

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK ANAK
PADA TEKS HIKAYAT WASIAT NABI MUHAMMAD
(Sebuah Kajian Filologi Telaah Isi Teks di Perpustakaan Nasional Jakarta)**

Diah Ratna W

diahratna@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Islam Riau

ABSTRACT

One of the purposes of this research is to save texts from destruction. Text is checked which is in Jakarta National Library. Other texts in the form of mikrofilm at Leiden University Library do not figure out in this research because limitation of opportunity and time. Besides that, this research also aimed to state messages which consist in the texts. Considering the condition of the texts which are very worry than it is needed effort to save them. If the effort to save is not immediately done hence the text will dissolved in few times later. Destruction texts will not only lost one of national cultural but also will lost values in that texts. From this texts, it can be obtained clear overview about: thinking, culture, trust, and value of society in the last time. Text A is text which was transliterated. This text becomes basis through comparison two texts namely text A and B. Text A has more complete episode story than text B. Values in this saga are messages which want to be submitted by author to readers. Those messages are prohibition and suggestion about jima' and fomentations, help each other and love humanity, govern sholat for every moslem, glorifying parents and teacher, prohibition doing lap and eat illicit food, which all the things are priority messages. Besides those messages there are also subordinate messages for example dzikir, comand to learn and to teach science, sleep procedures, govern taubat, and fomentation start the activity using righ hand.

Keyword : Islamic Educational Value

PENDAHULUAN

Peninggalan-peninggalan hasil budaya di masa lampau dapat dijadikan cermin alam berpikir masyarakat. Salah stau bentuk peninggalan tersebut adalah naskah. Akhadiati Ikram (1983:6) mengemukakan bahwa dengan meneliti naskah-naskah lama, orang akan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan system nilai masyarakat di zaman lampau. Pendapat di atas juga didukung oleh Baroroh Baried (1985:4) yang mengungkapkan bahwa naskah-naskah yang terdapat di nusantara mengemban isi yang sangat kaya, seperti masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kepercayaan, bahasa dan sastra.

Jelaslah bagi kita, betapa banyak manfaat yang dapat kita ambil dari peninggalan naskah-naskah lama tersebut. Untuk itu perlu diadakan penelitian terhadap naskah lama sebagai sumbernya. Hingga kini penelitian terhadap naskah-naskah lama masih terdapat pada lingkungan tertentu, misalnya pada tingkat perguruan tinggi. Hal ini disebabkan adanya kendala-kendala yang antara lain: materi pelajaran sastra umumnya dan filologi khususnya, di tingkat sekolah menengah memang masih kurang; tulisan pada naskah lama sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakatnya; media penulisan naskah lama pada umumnya sudah lapuk, sehingga banyak orang yang enggan membukanya.

Koleksi naskah-naskah lama Melayu tersimpan di berbagai pusat penyimpanan dokumentasi ilmiah di dalam dan luar negeri, misalnya di Perpustakaan Nasional Jakarta (dahulu Museum Pusat), Perpustakaan Universitas Leiden, maupun museum-museum lainnya di Eropa dan Amerika. Naskah-naskah melayu yang terdapat di Jakarta (Perpustakaan Nasional) dapat dilihat dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* yang disusun oleh Amir Sutaarga, dkk (1972). Dalam hal ini penulis memilih salah satu judul naskah, yaitu

Hikayat Wasiat Nabi Muhammad I dan II sebagai bahan penelitian. Naskah tersebut masuk dalam golongan pustaka Agama Islam.

Dalam katalogus tersebut, nomor naskah *Hikayat Wasiat Nabi Muhammad* – untuk selanjutnya penulis sebut naskah A—adalah M1.830 (dari koleksi Cohen Stuart bernomor 123); naskah Hikayat Wasiat Nabi Muhammad II—sebagai naskah B—adalah M1.831 (dari koleksi Brandes nomor 206). Selain di Jakarta, naskah *Hikayat Wasiat Nabi Muhammad*—untuk selanjutnya disingkat HWNM—juga terdapat di *Koninklijk Instituut Voor Taal Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*, dalam bentuk microfiche 60 dengan judul *Hikayat Wasiat Nabi* yang tidak penulis jadikan sebagai bahan penelitian.

Sebenarnya naskah HWNM ini sudah ditransliterasikan dan dibuat sebagai bahan skripsi oleh Fitri Hariyadiningsih pada tahun 1989, dengan menganalisis “sudut pandang dan efeknya terhadap pembaca” yang menekankan segi penceritaannya. Namun transliterasi yang dilakukan oleh Hariyadiningsih tersebut kurang lengkap. Naskah A yang dijadikan naskah landasan oleh Hariyadiningsih, terdiri dari 46 halaman, dan yang sudah ditransliterasikannya hanya sampai pada halaman 21. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melengkapi transliterasi naskah HWNM dan menambahkan analisis isi teks yaitu amanat yang dikaitkan dengan pendidikan dan ajaran dalam agama islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan teks agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, selain itu penelitian ini pun bertujuan untuk mengetahui isi teks melalui amanatnya. Wasiat atau pesan apa saja yang lebih banyak muncul untuk dapat dikelompokkan sebagai amanat utama dan amanat bawahan.

METODE PENELITIAN

Dalam menghadapi naskah HWNM yang terdiri dari dua naskah ini, penulis mempergunakan metode bandingan, yakni membandingkan naskah-naskah HWNM tersebut. Untuk memilih satu naskah HWNM sebagai bahan suntingan, akan penulis pakai metode landasan. Menurut Robson (1978:36), metode landasan adalah cara yang digunakan dalam meneliti naskah dan apabila naskah-naskah yang diperbandingkan memiliki perbedaaan yang jelas sehingga ada satu atau segolongan naskah yang menonjol kualitasnya. Dalam hal ini penulis menggunakan naskah A sebagai naskah landasan, dan naskah B sebagai pembandingnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sub bab Pemilihan Teks Sebagai Landasan. Dalam tinjauan isi teks HWNM ini akan penulis gunakan sumber hukum agama islam, yaitu al-Qur’an dan Hadits.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam karya sastra terdapat bagian-bagian (unsur) yang saling berkaitan dan saling menentukan. Bagian-bagian yang saling menentukan dan saling berkaitan inilah yang disebut sebagai struktur intern (Teeuw, 1991:2). Bagian-bagian itu antara lain adalah alur, tokoh, tema, amanat, dan latar.

Pada bagian ini penulis akan menelaah salah satu unsur karya sastra yang disebut amanat dengan pendekatan obyektif. Telaah ini didasari oleh judul yang tertera yaitu *Hikayat wasiat Nabi Muhammad*, wasiat searti dengan pesan. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Sudjiman, 1991:57). Dalam *The Mirror and The Lamp*, Abram memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom, harus dipahami secara intrinsik, dan ini berarti karya sastra itu harus dilepaskan dari latar belakang sejarah social, dan lain-lain (Teeuw, 1991:60).

Uraian tentang amanat ini penulis bagi ke dalam dua bagian besar. Pertama, pesan-pesan yang dominan yang terdapat dalam naskah ini. Pesan-pesan yang dominan seperti ini penulis masukkan ke dalam amanat utama. Kedua, pesan-pesan lain yang kurang dominan kemunculannya dalam teks, tetapi sangat bernilai untuk dimasukkan sebagai amanat

pengarang. Pesan-pesan seperti ini penulis masukan ke dalam amanat bawahan. Hubungan antara pesan yang satu dengan pesan yang lain terkadang memiliki kepentingan yang sama, namun kemunculannya dalam teks berbeda.

Amanat Utama tentang Masalah Jima

Pesan tentang masalah jima ini muncul terbanyak. Masalah akhlak tentang jima ini merupakan akhlak yang buruk yang diwujudkan dalam bentuk larangan. Larangan-larangan mengenai jima ini disertai pula dengan akibat yang akan ditimbulkan. Larangan ini dapat disebutkan sebagai berikut, “menyetubuhi wanita yang sedang haid, jika jadi anaknya akan menjadi gila” (HWNM:40); “jima pada malam ahad dan malam arba’a, jika jadi anak akan gila, perampok dan pembunuh” (HWNM:40); “bersetubuh setelah sholat dzuhur, jika jadi anak akan kesakitan hidupnya lagi jahat” (HWNM:41); “jima pada malam hari raya ganjil jika jadi anaknya akan memiliki jari genap empat atau enam” (HWNM:41); “jima menghadap matahari serta sambil berdiri karena kelak anaknya akan celaka dan dilaknati oleh malaikat” (HWNM:41); “berbicara selagi jima maka anaknya akan bisu” (HWNM:41); “menyetubuhi wanita sewaktu subuh kelak anaknya akan menjadi seorang pembunuh” (HWNM:41); “jima di bawah pohon yang dimakan buahnya jika jadi anak kelak akan jadi pembunuh” (HWNM:41); “menjimai istri yang belum suci kelak anaknya akan kikir dan berpenyakit” (HWNM:42); “jima pada pertengahan bulan Sa’ban jika jadi anaknya bentong-bentong, jika jadi anak akan jahat pekertinya serta jahil” (HWNM:42); jima tatkala akan pergi berlayar.

Selain larangan, anjuran tentang bagaimana hendaknya berjima pun terdapat dalam naskah ini. Anjuran ini pun disertai pula dengan dampak yang akan timbul, seperti, “jika jima pakailah pakaian yang berwarna” (HWNM:41); “jima pada hari isnain, jika jadi anak akan pandai mengaji dan kuat agamanya” (HWNM:42); “jima pada malam Selasa maka anaknya akan sabar dan mengalah serta murah” (HWNM:42); jimalah pada malam kamis sebelum sholat Isya, jika jadi anak akan dapat bersikap adil dan segala setan serta iblis pun akan menjauhinya” (HWNM:42); “hendaklah jima pada malam jumat atau siangnya karena anaknya akan bahagia, shaleh, kelak matinya pun syahid” (HWNM:43).

Masalah jima ini disampaikan begitu detailnya hingga dampak yang akan timbul pun disampaikan pula oleh pengarang. Jika kita lihat dengan apa yang terdapat dalam sumber hukum agama Islam yaitu Al-qur’an dan Hadits, maka masalah-masalah seperti ini memang tidak akan kita dapatkan sedemikian rincinya. Namun dari naskah yang ada seperti HWNM ini dapat kita ambil sebgai bahan pengetahuan yang mungkin tidak kita temukan selama ini. Sebagai peneliti yang meneliti karya secara obyektif, penulis tidak akan mengungkap darimana penulis atau penyalin mendapatkan bahan tulisannya secara rinci yang memang tidak dirinci dalam Al-qur’an dan Hadits. Namun begitu kita tetap menghargai naskah ini sebagai hasil karya yang begitu besar yang telah mampu mengungkap hal-hal yang terselubung tentang jima ini.

Amanat Utama dalam Tolong Menolong dan Mengasihi Sesama

Dalam ajaran agama manapun, kita diperintahkan untuk mengasihi sesama manusia dan tolong menolong. Perintah ini terdapat pula dalam HWNM yang diwujudkan dalam bentuk perintah. Berikut adalah butir-butir yang menganjurkan manusia untuk mengasihi sesamanya bersikap tolong menolong, “Umat yang tiada kasih terhadap keluarganya dan tolong menolong menyebabkan matahari dan bulan dimakan *rohu*” (HWNM:9); “kasihi sesamamu, jika kamu makan berikanlah apa yang kamu makan” (HWNM:14); “saling tolong menolong terutama pada orang yang teraniaya” (HWNM:18); “berikanlah apa yang mampu kita berikan pada seseorang yang berharap bantuan kita, jangan sampai ia putus harapan” (HWNM:27); “menolong orang yang sakit” (HWNM:33); “barang siapa yang bersekat hati dan menganiaya anak yatim, maka Allah akan meluaskan pintu neraka” (HWNM:34); “ siapa

saja yang menyukakan hati anak yatim, maka Allah akan meluaskan pintu surga” (HWNM:43). Selain anjuran, larangan mengenai sikap yang berlawanan dengan hal di atas juga terdapat dalam HWNM, seperti contoh berikut, “jangan membebani sahaya dengan pekerjaan yang tidak kuasa dilakukannya, dan janganlah mengasari mereka” (HWNM:15); “jangan menunda upah sahaya, karena Allahlah yang akan menjadi penolong mereka” (HWNM:33); “jangan member laknat pada sesama manusia dan juga binatang berkaki empat” (HWNM:35); “jangan duduk di belakang seterumu” (HWNM:39).

Dalam agama Islam perintah tolong menolong ditetapkan di salah satu surat dalam Al-Qur’an yang artinya : “dan tolong menolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran (Q.S.5:2).” Dalam hal ini pengarang ingin menyampaikan salah satu perintah Allah melalui tokoh yang dianggap dapat menguatkan perintah-Nya, yaitu tokoh Nabi Muhammad Saw. dan Ali ra. dengan harapan pembaca akan lebih menerima. Perintah ini dapat kita terima tidaknya hanya sebagai hasil suatu karya sastra melainkan pula sebagai perintah dari Yang Maha Khalik yang dimanifestasikan dalam bentuk karya sastra.

Amanat Utama dalam Perintah Sholat

Sholat merupakan salah satu syariat Islam yang sangat diwajibkan bagi setiap orang yang telah mengaku dirinya muslim. Sholat hanya boleh ditinggalkan oleh kaum hawa yang sedang haid dan nifas, sedangkan bagi yang lainnya harus mengerjakannya sekalipun ia dalam keadaan sakit. Di antara hikmah Allah mewajibkan sholat adalah : pertama, bahwa shalat merupakan amalan yang dihisab untuk pertama kalinya sebelum Allah menghisab amal-amal lainnya. Hikmah kedua adalah bahwa shalat merupakan tiang agama dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Hikmah ketiga, adalah bagi orang-orang yang meninggalkan shalat akan mendapat hukuman dari Allah dengan hukuman yang teramat dahsyatnya (Q.S. Al-Ma’un:5). Perintah-perintah untuk menunaikan shalat banyak sekali kita jumpai baik dalam Al-Qur’an ataupun Hadits, seperti contoh berikut : “ maka dirikanlah shalat karena Tuhan-Mu dan berkorbanlah (Q.S.108:2).”

Dalam naskah HWNM ini, masalah shalat disajikan secara tersurat. Berikut ini merupakan perintah-perintah shalat yang terdapat dalam naskah, “hendaklah shalat lima waktu” (HWNM:13); “sempurnakan shalatmu karena jika tidak maka sia-sialah shalatmu itu” (HWNM:31); ‘shalat fardhulah di awal waktu karena malaikat pun ikut shalat di atas arsy Allah” (HWNM:31); “shalatlah secara berjamaah” (HWNM;31); “tujuh perkara yang harus dilakukan oleh manusia, pertama adalah sholat, kedua duduk syarat pendeta, ketiga menolong segala orang sakit,...” (HWNM:33); “shalatlah pada siang dan malam...” (HWNM:35).

Tentang shalat yang wajib dilakukan oleh setiap manusia, terdapat pula anjuran untuk melakukan shalat sunat, yakni shalat yang tidak diwajibkan namun sifatnya sebagai penyempurna ibadah **“Dan pada sebahagian malam hari sembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, : mudah-mudahan Tuhan-Mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Q.S.17:79)”**.

Kutipan di atas berasal dari surat Al-Isra’ ayat 79 yang menegaskan bahwa shalat sunat yang dilakukan—seperti shalat tahajud—merupakan penyempurnaan ibadah dengan imbalan yang insya allah akan ditempatkan di tempat yang terpuji. Demikianlah janji Allah kepada umatnya. Sahalat sunat yang ada tidak hanya shalat tahajud yang biasanya dilakukan di malam hari, namaun ada pula shalat sunat yang dilakukan pagi atau siang hari. Shalat Dhuha misalnya, dilakukan pada pagi hari, begitu pula shalat sunat dua rakaat yang dilakukan sebelum atau sesudah shalat dzuhur dilakukan siang hari. Dalam naskah HWNM masalah shalat sunat ini disinggung di halaman 35 yang dikutip sebagai berikut : shalatlah pada siang dan malam, karena shalat malam yang dua rakaat itu pahalanya beribu kali shalat di waktu siang. Dalam hal ini penulis pun ingin menegaskan apa yang terdapat dalam firman Allah

tentang shalat sunat kepada pembacanya. Melalui naskah ini pembaca diberi pengetahuan tentang manfaat yang dapat diambil jika kita melaksanakan shalat sunat.

Amanat Utama dalam Memuliakan Orang Tua dan Guru

Islam meletakkan segala sesuatu tepat pada posisinya. Satu di antaranya adalah bahwa kita sebagai seorang muslim diperintahkan Allah untuk memuliakan orang tua dan guru. Di sisi Allah orang tua mendapatkan kedudukan yang terhormat. Hal ini dapat kita lihat dalam suatu hadits yang mengatakan bahwa ridho Allah bergantung pada ridho orang tua. Hadits ini mengingatkan kepada kita bahwa orang tua tidak hanya berkedudukan sebagai orang yang melahirkan, membesarkan, mendidik anak-anaknya saja melainkan juga sebagai tempat mencari ridho Allah. Dalam hadits lain, Allah menyuruh kita untuk berbakti pada kedua orang tua sekalipun orang tua kita itu kafir. Hadits ini pun mengingatkan kepada kita bahwasannya sudah sepantasnyalah jika kita memuliakan dan menjunjung tinggi nama baik orang tua.

Dalam naskah HWNM, masalah memuliakan dan menghormati orang tua disampaikan dalam bentuk perintah, seperti, “mulyakanlah ibu bapakmu serta gurumu” (HWNM:13); “permulyakan dan hormat orang tua” (HWNM:17); “berbaktilah pada ibu dan bapakmu walau kafir sekalipun” (HWNM:24).

Perintah untuk menghormati orang tua ini juga seiring dengan perintah untuk menghormati guru. Dalam A-qur’an surat Al Mujadalah ayat 11 Allah berfirman bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang berilmu dengan beberapa derajat. Kita lihat dari ayat ini bahwa Allah akan menjamin kedudukan dan kehormatan orang yang berilmu (seperti guru), dimana seorang guru—dalam kegiatannya—memberikan dan menurunkan ilmunya kepada orang lain. Jika ilmu yang diturunkan itu adalah ilmu yang bermanfaat, maka amalannya itu menjadi amal jariyah yang pahalanya mengalir. Betapa mulianya seorang guru dalam ajaran islam.

Sebagai orang yang paham dan mengerti tentang ilmu-ilmu agama—dalam hal ini agama islam—penyalin ingin menyampaikan apa yang ia ketahui tentang ilmu agama itu kepada pembacanya yang tentu saja ingin mendapatkan pahala dari Yang Maha Kuasa. Penyalin mengerti dan paham akan amalan yang akan ia peroleh jika ia dapat menyampaikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam naskah HWNM dikemas dalam bentuk perintah, yang dapat disebutkan sebagai berikut, “mulyakan ibi bapakmu serta gurumu” (HWNM:13); ‘kasihi gurumu’ (HWNM:16); ‘belajarlah dan tuntutlah ilmu pada guru yang sempurna” (HWNM:28). Selain disampaikan melalui perintah, amanat dalam hal menghormati guru juga disampaikan dalam bentuk larangan, seperti contoh berikut, “jangan sia-siakan guru yang telah menerangkan hatimu” (HWNM:17); “siapa yang tiada hormat pada gurunya, maka akan dikutuk oleh Allah dengan cara dilupakan apa yang telah diajarkan; dipicikkan rejekinya, dikeluarkan dari dunia dalam keadaan tidak beriman” (HWNM:17). Dalam hal ini pesan-pesan yang disampaikan penyalin untuk memuliakan orang tua dan guru dapat diterima sebagai perintah, yang dikemas melalui suatu cerita.

Amanat Utama dalam Masalah Riba dan Memakan Makanan Haram

Allah adalah Dzat Yang Maha Suci. Dia tidak akan menerima amal perbuatan yang dicampuri kotoran. Untuk menjaga keutuhan dan kesucian manusia, maka Allah memberitahukan dan menjelaskan caranya. Agar hati manusia selalu bersih dari ucapan, pikiran, serta anga-angan yang kotor, maka allah mengisyaratkan kepada manusia melalui Al-qur’an dan sunnah Rasul agar menjaga perutnya dari makanan. Karena memasukan makanan haram ke dalam tubuh kita diibaratkan seperti memasukkan api neraka. Makan-makanan yang haram akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Dalam hal ini, orang-orang bijaksana telah menganjurkan kepada orang tua agar memberikan makanan kepada anak-

anaknya dengan makanan yang halal dan bersih. Dengan demikian diharapkan kelak sang anak akan tumbuh menjadi anak yang bersih pula. Berkata pula orang bijaksana bahwa sumber segala penyakit hati—kikir, hasad atau hasut, dengki, riya, dan lain-lain—adalah perut yang terisi makanan yang haram. Maka beruntunglah mereka yang mampu menghindari diri dari makanan yang haram.

Islam bukanlah agama yang kaku. Islam tidak melarang umatnya untuk menjadi kaya. Islam merupakan ajaran yang menitikberatkan kehidupan yang bersifat *ukhrowi*—yang berorientasi pada kehidupan akhirat—bagi umatnya, namun Islam pun melarang umatnya melupakan kehidupannya di dunia. Kehidupan di dunia merupakan pencarian bekal bagi setiap manusia untuk kehidupan di akhirat kelak. Dalam suatu hadits dikatakan, carilah harta sebanyak-banyaknya seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan beribadallah seolah-olah engkau akan mati esok hari. Hadits tersebut mengingatkan kita bahwa sesungguhnya kita pun tidak boleh mengesampingkan hidup kita di dunia dan memomorsatukan kehidupan di akhirat. Namun keduanya haruslah seimbang. Sungguhpun Islam membolehkan mencari harta sebanyak-banyaknya, tetapi juga tidak membenarkan kita menghalalkan segala cara. Untuk mendapatkan apa yang kita inginkan itu harus berdasarkan tuntunan-tuntunan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-qur'an dan sunah Rasul-Nya. Islam tidak membenarkan praktek-praktek riba dan rentenir serta memakan makanan yang diharamkan. Karena hal itu akan merugikan tidak hanya diri kita sendiri melainkan juga orang pihak lain. Seperti yang telah Allah katakana dalam firman-Nya yang dikutip sebagai berikut: dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS.2:275). Firman tersebut dipertegas lagi dalam surat An-nisa ayat 29, yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Selain pelarangan riba, Allah pun melarang manusia untuk memakan makanan yang diharamkan. Hal ini diungkapkan dalam sebuah hadits dalam kutipan berikut : Tidak akan masuk surge daging yang tumbuh dari harta haram. Semua daging yang tumbuh dari harta yang haram itu lebih tepat menjadi umpan api neraka (Abdul, 1992:37).

Dalam naskah HWNM, masalah riba dan memakan makanan haram ini ditampilkan dalam bentuk larangan, seperti, “jangan makan barang haram, karena akan disiksa oleh Allah pada hari kiamat” (HWNM:14); “jangan mengambil harta ganda berganda, siksa Allah amat pedih di hari kiamat (HWNM:14); “jangan bersahabat dengan orang yang mengambil harta ganda berganda....” (HWNM:32); “Firman Allah : dikutuki Allah orang yang mengambil uang emas dan perak upah sahaya” (HWNM:32); “bagi yang mencuri harta orang seperti member sekatan pada timbangan, maka Allah akan menyiksanya” (HWNM:27).

Amanat Bawahan dalam Zikir

Masalah zikir penulis memasukan dalam sub bab bawahan lantaran kemunculannya dalam teks lebih sedikit dibandingkan amanat-amanat yang termasuk amanat utama. Masalah zikir ini telah dinyatakan dalam Al-qur'an surat Al Ankabut ayat 45 yang dapat dilihat dalam kutipan berikut : Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain.

Masalah zikir ini pada hakekatnya adalah mengingat Yang Maha Pencipta. Zikri berarti mengucapkan *asmaul husna* yang hanya dimiliki Allah Swt...Sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sepantasnyalah kita untuk senantiasa mengingat dan menyebut nama Allah dalam setiap kesempatan. Kita dapat mengambil manfaat dari berzikir kepada Allah,

yaitu bahwa hanya dengan zikir kepada Allah kita mampu membangunkan dan menghidupkan kalbu kita agar selalu ingat dan menyebut Tuhannya.

Zikir kepada Allah dapat diwujudkan dengan menyebutkan seluruh asma-Nya, namun dapat pula sebagiannya, seperti mengucapkan *subhanallah, almadu lillah, la ilaha illa l-lah, allahu akbar*. Dalam naskah, masalah zikir ini disajikan dalam bentuk perintah, seperti yang ditunjukkan berikut ini, “siapa yang tidak mau mengucapkan la ilaha illa l-lah dan menurut kata Rasul, maka Allah akan menyiksanya” (HWNM:12); “lima perkara pesan nabi Muhammad, ketiga, mengucapkan *astaghfirullah*” (HWNM:22,28, dan 34); “jika setelah shalat subuh lalu berzikir pada Allah samapai menjelang matahari terbit, maka Allah tidak akan menyiksa orang itu sekalipun dosanya bertumpuk” (HWNM:30).

Amanat Bawahan dalam Belajar dan Mengajarkan Ilmu

Belajar dan menuntut ilmu, dalam islam telah dinyatakan dalam Al-qur’an dan hadits. Dalam Al-qur’an, ayat yang pertama kali turun memerintahkan kepada umatnya untuk membaca dan mengkaji ilmu pengetahuan. Di sini seolah-olah islam memberitahukan betapa pentingnya ilmu dalam mengapai suatu tujuan. Dalam surat Ar-Rahman Allah menantang manusia untuk menembus angkasa luar, namun sekali-kali tidak akan mampu kecuali dengan kekuasaan yang berupa ilmu angkasa luar. Menuntut ilmu juga telah diisyaratkan oleh baginda Rasulullah saw. melalui sunahnya, Beliau mengatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban sejak lahir hingga akhir hayat. Sesungguhnya Islam mewajibkan mencari ilmu, namun islam pun memberikan aturan bagi orang-orang yang telah mendapatkan ilmunya. Islam memerintahkan orang yang berilmu untuk mengamalkan dan mengajarkan kembali kepada orang lain. Ilmu yang tidak diamalkan diibaratkan sebagai pohon yang tidak berbuah.

Dalam naskah HWNM, masalah belajar dan menuntut ilmu disampaikan dalam bentuk perintah yang dapat disebutkan berikut ini, “belajarlah dan tuntutlah ilmu pada guru yang sempurna” (HWNM:28); “orang yang bebal dan jahil adalah orang yang tidak mau belajar dan menuntut ilmu pada segala yang pandai” (HWNM:29); “ajari orang yang ingin belajar Al-qur’an” (HWNM:39); “ajari yang bebal dengan kata yang baik agar dapat menurut firman Allah dan hadits Rasul” (HWNM:13); “belajarlah ilmu al-qur’an, karena itu akan menerangkan hati manusia dan menyejukkan kamu dalam jalan yang sebenarnya” (HWNM:17).

Amanat Bawahan dalam Masalah Tidur

Islam mengatur segala sesuatu, dari yang besar, seperti ukuran islam hingga yang kecil seperti masalah tidur. Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, semua teratasi dan terjawab dengan konsepsi islam. Banyak ilmuwan—terutama ilmuwan barat—yang semula sangat memusuhi dan berusaha memadamkankan cahaya islam, kemudian berbalik untuk masuk islam lantaran mereka menemukan hikmah-hikmah yang terkandung dalam syariat islam. Ajaran islam merupakan syariat yang tidak pernah usung. Ajaran yang terdapat dalam islam selalu cocok di setiap waktu dan di setiap tempat. Agama islam dalah agama setiap kaum, yang tidak membedakan kekuasaan dan jabatan sedang yang membedakan kedudukan manusia dihadapan Allah adalah ketakwaannya.

Adab tentang tidur pernah disinggung oleh rasulullah, yakni sebelum tidur hendaklah mengambil air sembahyang sebagaimana ketika akan sembahyang, kemudian beranjak tidur dengan menyebut nama Allah dengan kesadaran bahea yang berhak menghidupkan dan mematikan hanyalah Allah Yang Maha Kuasa sambil memiringkan badan ke kanan. Hal ini dimaksudkan agar usus besar kita dapat bekerja dengan leluasa. Bagaimana masalah tidur ini dalam naskah HWNM. Dalam HWNM masalah tidur ini dikemas dalam bentuk larangan, seperti, “jangan tidur telanjang, karena nanti akan gila” (HWNM:25); “janganlah tidur sebelum

sholat isya” (HWNM:36); “jangan tidur sambil mengekapkan tangan dibawah kepala” (HWNM:36); “jangan tidur sambl menggerakkan kaki karena itu perilaku setan” (HWNM:37).

Amanat Bawahan dalam Masalah Taubat

Suatu kisah mengatakan seseorang telah membunuh 99 orang. Kemudian ia berkeinginan untuk taubat atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Ia mendatangi seorang yang dianggapnya sebagai ulama dan bertanya apakah perbuatannya yang telah membunuh 99 orang masih dapat diampuni Allah. Ulama itu menjawab tidak. Allah tidak akan mengampuni dosa yang demikian besar itu. Mendengar jawaban seperti itu, seorang tadi dibunuh pula sehingga genap menjadi seratu orang. Namun hasrat untuk bertaubat sang pembunuh masih tinggi. Ia berusaha terus mencari ulama lain. Ternyata ada ulama yang menjawab bisa, karena Allah memiliki sifat Pengasih dan Penyayang. Allah mengampuni dosa-dosa hambanya sekalipun dosa itu sebanyak dunia dan isinya. Tidak ada yang bisa dilakukan orang yang telah berbuat dosa kecuali bertaubat dan memohon ampun kehadiran Allah Swt.. Manusia memang tempatnya lupa dan dosa, sehingga Allah memerintahkan kepada umat islam khususnya untuk senantiasa memperbaharui taubatnya. Pepatah mengatakan bahwa orang yang bijaksana adalah orang yang merasa telah berbuat dosa kemudian beristighfar dan memohon belas kasihan Allah. Allah memerintahkan kepada umatnya agar selalu bertaubat. Hal ini dicontohkan oleh nabi Muhammad yang bertaubat sebanyak 70 kali dalam sehari, yang dikatakan dalam suatu haditsnya dalam kutipan berikut ini :

“Demi Allah, sesungguhnya penulis membaca istighfar dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh kali setiap harinya (Shabir, 1981:16).

Bagaimanakah amanat tentang taubat ini dalam naskah HWNM. Masalah amanat untuk bertaubat ini disampaikan penyalin dalam bentuk perintah, seperti kutipan berikut : Taubatlah kamu sekalian, karena pintu taubat akan tertutup. Apabila pintu taubat sudah tertutup dan kamu sekalian belum bertaubat, maka kamu sekalian berdosa dan masuklah ke dalam neraka (HWNM:16). Contoh lain seperti, “ Taubatlah seperti taubatan nashuha” (HWNM:16); “bertaubatlah pada tiap-tiap hari seperti yang dicontohkan rasul yang bertaubat sehari 70 kali” (HWNM:35).

Amanat Bawahan dalam Memulai dengan yang Kanan

Islam merupakan agama yang sempurna yang memiliki cirri-ciri agama yang benar. Cirri-ciri agama yang benar adalah, agama tersebut memiliki nabi, memiliki kitab yang diturunkan Allah, dan ajarannya tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Sejarah telah membuktikan bahwa dari sekian kitab yang ada hanya kitab al-qur’an yang masih utuh dan orisinal.

Disisi lain, hanya islam yang mengatur urusan manusia hingga yang paling kecil sekalipun. Kitab mana yang mengatur tata cara makan. Islam menganjurkan umatnya untuk memulai segala aktivitasnya dengan bagian sebelah kanan. Contohnya jika kita masuk ke mesjid dianjurkan mendahulukan kaki kanan, ketika masuk rumah dianjurkan mendahulukan kaki kanan, begitu pula dengan makan sangat dianjurkan menggunakan tangan kanan, karena jika makan dengan tangan kiri maka setan adakn menyertainya. Karena anggota badan yang kanan mendapat kehormatan dari Allah. Hadits berikut mengungkapkan hal diatas : Maka ada golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan ada pula golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu (Shabir, 1981:580).

Allah menganjurkan masalah-masalah yang seringkali dianggap kecil seperti ini adalah untuk memberitahukan kepada kita jalan yang akan memperoleh berkah. Kita sebagai umat-Nya boleh memilih jalan yang ingin kita tempuh, yang diridhoi Allah atau yang dimurkai.

Penyalin atau pengarang pun ingin menyampaikan amanat ini. Amanat tentang hal mendahaulukan bagian kanan ini disampaikan dalam bentuk perintah yang dalam naskah HWNM dapat dilihat berikut ini, “jika memakai alas kaki, dahulukan kaki kanan, jika melapas dahulukan kaki kiri” (HWNM:37); “jika berjalan dahulukan kaki kanan, agar diridhoi Allah” (HWNM:39). Selain dalam bentuk perintah, adapula amanat ini yang disampaikan dalam bentuk larangan, seperti, “jangan makan dengan tangan kiri” (HWNM:36).

Amanat yang disampaikan pengarang ini ternyata dapat diterima sebagai suatu perintah yang datangnya semata-mata dari Allah. Anjuran tersebut mengingatkan kita bahwa sebenarnya Allah telah menentukan jalan yang diberkahi-Nya, namun terkadang manusia enggan memperoleh kemuliaan itu.

SIMPULAN

Berdasarkan inventarisasi naskah yang telah dilakukan, terdapat dua buah naskah *Hikayat Wasiat Nabi Muhammad* di Perpustakaan Nasional Jakarta. Keduanya tercatat dalam katalogus Amir Sutaarga. Naskah I yang penulis sebut sebagai naskah A merupakan koleksi naskah milik Cohen Stuart. Naskah A ini oleh pihak Perpustakaan Nasional—sebagai tempat penyimpanan dokumen naskah-naskah Melayu—diberi nomor M1. 830, sedangkan naskah II—sebagai naskah B—bernomor M1. 831 yang berasal dari koleksi brandes.

Dari kedua naskah itu penulis bandingkan dan penulis dapatkan satu naskah yang dianggap memiliki nilai lebih dari naskah yang lain. Naskah tersebut adalah naskah A. naskah ini berukuran 18x15 cm yang terdiri dari 46 halaman. Tulisan naskah masih dapat dibaca walaupun banyak terdapat lubang. Naskah A ini memiliki catatan yang terdapat di halaman pertama yang isinya menerangkan bahwa naskah Hikayat Wasiat Nabi Muhammad—yang disingkat HWNM—ini pernah dibaca dikampung Tanah Abang di Bulan Desember. Kolofon terdapat di bagian akhir naskah ini menerangkan bahwa naskah ini selesai disalin pada tanggal 9 Sya’ban 1200 H atau 7 Juni 1785. Nama pemilik HWNM pun terdapat kolofon, yaitu Muhammad Imron yang berada dikampung Nurbek.

Bahasa yang digunakan pada naskah ini adalah bahasa melayu. Namaun terkadang ada pula kata-kata Arab yang muncul seperti zhahir, illat, azza wajalla, dholim, ta’sin, dan lain-lain yang penulis masukan dalam sub bab daftar kata sukar. Besar kemungkinan bahwa naskah ini memang berisi pesan-pesan yang terdapat dalam ajaran Islam tentang akhlak manusia.

Dalam analisis ini, penulis menyesuaikan dengan judul yang ada, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penyalin yang biasanya disebut amanat. Amanat ini penulis bagi dalam dua bagian besar, yaitu amanat utama dan amanat bawahan. Pesan-pesan yang termasuk amanat utama adalah maalah jima, tolong menolong dan mengasihi sesama, perintah shalat, memuliakan orang tua dan guru. Dan masalah riba dan memakan makanan haram. Sedangkan amanat bawahan berisi pesan-pesan tentang dzikir, belajar mengajarkan ilmu, masalah tidur, masalah taubat, dan masalah memulai dengan yang kanan dalam beraktivita. Pembagian ini didasarkan atas intensivitas kemunculan butir-butir amanat. Jika kemunculannya lebih baik banyak maka penulis masukan dalam amanat utama, sedangkan amanat bawahan sebaliknya. Corak keislaman tampak dalam HWNM yaitu pesan-pesan yang ada sebagian besar dapat ditelusuri dalam Al-Qur’an dan hadis yang merupakan sumber hukum agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azizi Al Hamdani, Ahmad. 1992. *Kepada Para Nasabah dan Pegawai Bank*. Jakarta : Gema Insan Press.
- Ash Shiddieqy, M.Hasbi. 1991. *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Churchill, W.A. 1935. *Watermarks in Paper in Holand, England, France etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam.
- Hamidy, H. Zainuddin. 1992. *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari*. Jilid I-IV dan *Terjemah Hadits Shahih Muslim*. Jilid I-IV. Jakarta : Penerbit Widjaya.
- Hariyadiningsih, Fitri. 1989. "Hikayat wasiat Nabi Muhammad". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hava, J.G. *Arabic-English Dictionary*. Beirut : Chatolic Press
- Heawood, Edwar. 1950. *Watermarks*. Holland the Paper Publikasi Society Hilversum.
- Hikayat Wasiat Nabi Muhammad*. Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, M1. 830(Cs. 1230) dan M1. 831(Br.266).
- Ikhram, Achadiati. 1983. "Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filoligi Dewasa Ini". Diktat. Depok : FSUI.
- Iskandar, Teuku. 1995. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pengajaran Malaysia.
- Klinkert, W.C. 1974. *Nieuw Maleische-Nederlandsche Woordenboek*. Leiden : Boekhandel en Drukkerij.
- Nasution, Harun dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jakarta :Djambatan.
- Nuh, Bin Abd. Dan Oemar Bakry. 1993. *Kamus Arab-Indonesia-Inggris*. Cet. VIII. Jakarta : Mutiara Sumber Widya.
- Pedoman Transliterasi Arab Latin*. 1989. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Bear bahsa Indonesia*. ed. Anton M. Moeliono. Jakarta : Balai Pustaka.
- Robson, SO. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia", *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV no. 6. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ronkel, Ph.S.van. 1909. *Catalogus der Malaeshe Handschriften in het Museum van Het Bataviaasch genootschap van Kursten en Wetenschappen*. Batavia : Alberch & Co.
- Shabir, Muslich. 1981. *Terjemah Riyadlus Shalihin I dan II* . Semarang : Toha Putra.
- Sjalabi, A. 19..*Sejarah dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : PT. Jaya Murni
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI Press
- _____.1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sutaarga, M. Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Jaya.
- Wilkinson, R.J. 1957. *A Malay English Dictionary (Romanized)*. London :Macmillan & Co.
- Wustenfeld, Ferdinand. 1854. *Verleichungs Tabellen der Muhammedanischen Christlichen Zeitrechnung*. Leipzig.
- Yunus, Mahmud. 1985. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Hida Karya Agung.